

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN DUKUNGAN
ORANGTUA DENGAN MINAT BELAJAR PADA REMAJA DI
GEREJA HKBP DISTRIK XXXI MEDAN UTARA**

TESIS

OLEH

**KRISMAN
191804010**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARAJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/23

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN DUKUNGAN
ORANGTUA DENGAN MINAT BELAJAR PADA REMAJA DI
GEREJA HKBP DISTRIK XXXI MEDAN UTARA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH:

KRISMAN

191804010

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/8/23

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Gaya Belajar Dan Dukungan Orangtua Dengan Minat Belajar Pada Remaja Di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara

Nama : Krisman

NPM : 191804010

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



(Hasanuddin, M.A, Ph.D)

(Dr. Suaidah Lubis, MA)

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur



(Dr. Rahmi Lubis M.Psi, Psikolog)



(Prof. Dr. Ir Retna Astuti K., MS)

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini Dipertahankan Di Depan Panitia Penguji Tesis Program
Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area**

Hari : Kamis

Tanggal: 4 Mei 2023

Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

PANITIA PENGUJI TESIS

- 1. Ketua : Dr. Salmiah Sari Dewi, M.Psi**
- 2. Sekretaris : Dr. Khairina Siregar, M.Psi**
- 3. Penguji I : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D**
- 4. Penguji II : Dr. Suaidah Lubis, S. Psi, MA, Psikolog**
- 5. Penguji Tamu : Dr. Rahmi Lubis, M. Psi, Psikolog**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 2023

Handwritten signature of Krisman over a 10,000 Rupiah stamp.

Krisman

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR / SKRIPSI / TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisman
NPM : 191804010
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN MINAT BELAJAR PADA REMAJA DI GEREJA HKBP DISTRIK XXXI MEDAN UTARA

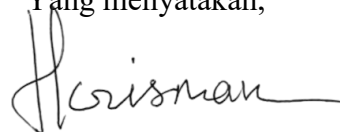
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan Tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : Mei 2023

Yang menyatakan,



Krisman

ABSTRAK

Krisman. Hubungan gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar pada remaja di gereja HKBP distrik XXXI Medan Utara. Magister Psikologi. Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2023

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan gaya belajar dengan minat belajar dengan asumsi bahwa semakin tinggi gaya belajar maka semakin tinggi minat belajar remaja, ada hubungan dukungan orang tua dengan minat belajar remaja asumsi bahwa semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin tinggi minat belajar remaja, dan ada hubungan gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar remaja. Sampel sebanyak 169 orang dari 312 populasi dengan teknik simpel random sampling. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.039 dengan $p = 0.010 < 0.050$., selanjutnya ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.087 dengan $p = <0.001 < 0.050$, kemudian diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.100 dengan $p = <0.001 < 0.050$.

Kata kunci: Gaya belajar, dukungan orangtua, minat belajar

ABSTRACT

Krisman. The relationship between learning styles and parental support with interest in learning in adolescents at the HKBP church in North Medan's XXXI district. Master of Psychology. Graduate program. Medan Area University. 2023

The purpose of this study was to determine the relationship between learning style and parental support with interest in learning in adolescents. The method used in this research is to use quantitative methods with a survey approach. The hypothesis in this study is that there is a relationship between learning styles and learning interest with the assumption that the higher the learning style, the higher the adolescent's interest in learning, there is a relationship between parental support and adolescent's interest in learning, there is a relationship between learning styles and parental support with adolescent learning interest. A sample of 169 people from 312 populations with simple random sampling technique. Based on the results of the study, it is known that there is a positive and significant relationship between learning styles and interest in learning seen from the coefficient value (R^2) = 0.039 with $p = 0.010 < 0.050$. Furthermore, there is a positive and significant relationship between parental support and interest in learning seen from the coefficient value (R^2) = 0.087 with $p = < 0.001 < 0.050$, then it is known that there is a positive and significant relationship between learning styles and parental support with learning interest seen from the value of the coefficient (R^2) = 0.100 with $p = < 0.001 < 0.050$.

Keywords: Learning style, parental support, interest in learning

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa peneliti hadirkan dalam hati, karena hanya Tuhan lah peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar pada Remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara”. Penyusunan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah pengetahuan dan nilai dari tesis ini.

Medan, 2023

Krisman

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan atas berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. penulis mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing penulis dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K.,MS selaku Direktur Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Rahmi Lubis M.Psi, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Drs. Hasanuddin M.Ag, Ph.D selaku Pembimbing I
5. Ibu Dr. Suaidah Lubis, MA, Psikolog selaku Pembimbing II
6. Seluruh Dosen Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajar, membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen, pegawai dan staff Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan yang terbaik selama masa perkuliahan.
8. Para sahabat dan teman-teman Magister Psikologi angkatan tahun 2019 yang telah bersama-sama berjuang untuk menggapai impian dan cita-cita selama perkuliahan.
9. Orangtua, mertua, keluarga besar dan yang teristimewa isteri dan anak yang senantiasa mendoakan, mendukung dan memberikan semangat selama masa perkuliahan.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Tuhan membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah penulis terima. Amin.

Medan, 2023

Krisman



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	12
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	13
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	13
1.5.2. Manfaat Praktis.....	13
1.5.2.1. Remaja.....	13
1.5.2.2. Orang Tua.....	13
BAB II TINJAUAN TEORI	14
2.1. Minat Belajar.....	14
2.1.1. Pengertian Minat Belajar.....	14
2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	16
2.1.3. Ciri-ciri Minat Belajar.....	21
2.1.4. Indikator-indikator Minat Belajar.....	22
2.1.5. Aspek-aspek Minat Belajar.....	23
2.2. Gaya Belajar.....	26
2.2.1. Pengertian Gaya Belajar.....	26
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar.....	27
2.2.3. Jenis-jenis Gaya Belajar.....	28
2.3. Dukungan Orang Tua.....	32
2.3.1. Pengertian Dukungan Orang Tua.....	32
2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua.....	33
2.3.3. Aspek-aspek Dukungan Orang Tua.....	35
2.4. Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Minat Belajar.....	37
2.5. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar.....	39
2.6. Hubungan Antara Gaya Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar.....	40
2.7. Kerangka Konseptual.....	42
2.8. Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44

3.1. Desain Penelitian	44
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.3. Identifikasi Penelitian	44
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	45
3.5. Populasi dan Sampel Penelitian	45
3.5.1. Populasi	45
3.5.2. Sampel	46
3.6. Teknik Pengambilan Sampel	46
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.8. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	49
3.8.1. Validitas Alat Ukur	50
3.8.2. Reliabilitas Alat Ukur.....	51
3.9. Prosedur Penelitian	51
3.9.1. Tahap Persiapan Penelitian (Pra-Lapangan).....	51
3.9.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	52
3.10. Tahap Analisis Data.....	53
3.10.1. Uji hipotesis.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1. Gambaran subjek penelitian.....	56
4.2. Orientasi kancha dan persiapan penelitian.....	56
4.2.1. Orientasi kancha	56
4.2.2. Persiapan penelitian.....	57
4.3. Uji Coba Alat Ukur	61
4.3.1. Hasil Uji Coba Skala Minat Belajar	62
4.3.2. Hasil Uji Coba Skala Gaya Belajar	62
4.3.3. Hasil Uji Coba Skala Dukungan Orang Tua	63
4.4. Pelaksanaan Penelitian.....	63
4.5. Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	64
4.6. Uji Asumsi	64
4.6.1. Uji normalitas	64
4.6.2. Uji linearitas	65
4.7. Hasil Uji Hipotesis	65
4.8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	66
4.8.1. Mean Hipotetik.....	66
4.8.2. Mean Empirik.....	67
4.9. Kriteria	67
4.10. Pembahasan	68
4.10.1. Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Minat Belajar Siswa.....	68
4.10.2. Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa.....	70
4.10.3. Hubungan antara Gaya Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa.....	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	76
5.1. Simpulan	76

5.2. Saran	76
5.2.1. Saran Untuk Remaja	76
5.2.2. Saran Untuk Orang Tua	77
5.2.3. Saran untuk peneliti selanjutnya	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82



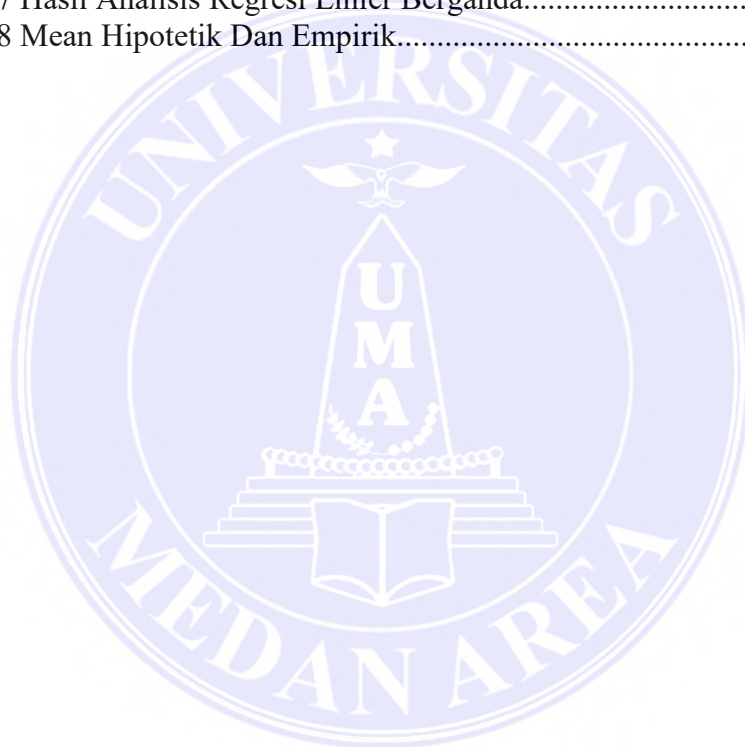
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	42



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Blueprint Skala Minat Belajar.....	47
Tabel 3.2 Blueprint Skala Gaya Belajar.....	48
Tabel 3.3 Blueprint Skala Dukungan Orangtua.....	49
Tabel 4.1 Penyebaran Skala Minat Belajar.....	58
Tabel 4.2 Penyebaran Skala Gaya Belajar.....	59
Tabel 4.3 Penyebaran Skala Dukungan Orang Tua.....	60
Tabel 4.4 Hasil Normalitas.....	65
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Pertama.....	65
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Kedua.....	66
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
Tabel 4.8 Mean Hipotetik Dan Empirik.....	68



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di masa pandemi covid-19 setahun belakangan ini banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia. Permasalahan ini merusak beberapa bidang-bidang yang menjadi vital dalam kehidupan manusia. Bidang-bidang yang menjadi masalah pada masa pandemi ini merusak di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, industri dan pelayanan barang dan jasa. Banyak kasus-kasus yang terjadi di bidang pendidikan harus terhambat pada proses pembelajaran berlangsung. Di Indonesia sistem pembelajaran harus di bekukan dengan tidak bolehnya tatap muka di sekolah-sekolah. Hampir setahun belakang ini proses pembelajaran harus dialihkan melalui sistem *daring* (dalam jaringan).

Sistem pembelajaran dari rumah (*daring*) yang dilakukan ini memunculkan beberapa kendala seperti interaksi antara pendidik dengan para remaja. Pasalnya proses pembelajaran dengan metode *daring* ini dirasakan sangat kurang efektif bagi para murid dan remaja. Ketidakefektifan dalam sistem pembelajaran *daring* ini membuat berkurangnya minat remaja dalam belajar agama kristen.

Minat merupakan gejala yang tertarik pada sesuatu yang selanjutnya minat seseorang akan mencerminkan tujuannya. Apabila individu memiliki minat terhadap suatu pelajaran tertentu dapat dilihat dan diamati partisipasinya dalam menekuni pelajaran tersebut. Minat ini memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya minat maka ia tidak dapat menguasai pelajaran yang diberikan oleh pengajarnya (Syardiansah, 2016).

Namun pada kenyataannya, minat belajar yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah sama, individu yang memiliki minat belajar yang tinggi akan merasa senang dan mampu mengikuti proses belajar dengan baik, sedangkan individu yang minat belajarnya rendah cenderung tidak senang dalam mengikuti kegiatan belajar yang diberikan oleh pendidik (Reski, 2021).

Jika individu memiliki minat belajar dalam dirinya maka dia akan mencapai keinginan atau cita-citanya, tetapi jika individu tidak memiliki minat dalam belajar maka individu tersebut tidak akan bisa mencapai keinginan atau cita-citanya. Minat belajar individu sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar individu mempunyai ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Selain minat siswa juga membutuhkan dorongan atau gerakan untuk mencapai tujuannya atau cita-citanya (Fauziah, dkk, 2017).

Terdapat beberapa aspek yang membentuk minat belajar menurut Hurlock (2004) yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek-aspek ini merupakan aspek yang dapat melihat tentang minat yang dimiliki setiap individu atau dorongan dalam mempelajari suatu ilmu baru, informasi maupun pengetahuan-pengetahuan yang dapat meningkatkan keterampilan dan memberikan pengalaman pada individu. Aspek kognitif muncul berdasarkan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Individu membutuhkan kemampuan kognitif untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mendengarkan, berbicara, menulis, membaca dan mengembangkan kecakapan akademis lainnya yang bergantung pada sistem kognitifnya. Kognitif menggunakan sistem sensorik yang berfungsi dalam pemrosesan informasi, memfokuskan individu dalam suatu perhatian dan meningkatkan pengetahuan dan

kecakapan lainnya. Individu yang memiliki kemampuan kognitif yang baik akan menciptakan individu yang memiliki minat belajar yang baik dan sebaliknya jika individu kurang dalam kemampuan kognitif maka individu akan memiliki minat belajar yang kurang baik (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Individu akan mencari informasi sebanyak mungkin mengenai suatu hal jika individu tersebut berminat untuk mempelajarinya. Rasa ingin tahu individu akan besar mengenai suatu hal tersebut.

Seperti yang terjadi pada remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara, kebanyakan remaja akan belajar jika ada suatu tujuan yang ingin dicapai, dipaksa oleh orang tua dan kemudian dijanjikan hadiah jika ia berprestasi, kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar atau belajar saat ia mendapatkan tugas yang memang menjadi kewajiban untuk diselesaikan. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar terjadi pada remaja, namun pada kenyataannya remaja yang hanya belajar pada saat ia memiliki tugas atau terpaksa melakukannya, maka dapat dikatakan bahwa remaja memiliki minat belajar yang rendah.

Adapun aspek afektif pada minat belajar individu ialah berkembang dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, pendidik, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut. Individu akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, pendidik, kelompok, dan lingkungannya, maka individu tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya (Hurlock, 2004). Pada aspek ini individu akan merasakan manfaat dari suatu hal yang sedang dipelajari melalui pengalaman sikap orangtua,

pengalaman sikap pendidik serta pengalaman teman sebaya. Individu cenderung merasa senang dan bersemangat dalam belajar.

Seperti yang diketahui bahwa minat belajar pada remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara masih banyak dipengaruhi oleh pendidik. Pendidik menciptakan metode belajar alternatif bagi para remaja yaitu membentuk sebuah kelompok belajar kepada remaja sehingga tidak perlu untuk belajar sendiri, melainkan dapat belajar bersama dengan teman-teman didalam kelompoknya. Sehingga dengan metode belajar alternatif ini pendidik berharap minat belajar pada remaja semakin meningkat karena terpacu dengan teman-teman lainnya dan mempermudah remaja untuk berdiskusi disaat menemukan suatu materi yang tidak ia mengerti serta dapat menyelesaikan permasalahannya bersama-sama.

Sementara itu, aspek psikomotorik juga termasuk dalam aspek yang mempengaruhi minat belajar individu dikarenakan aspek psikomotorik berkaitan erat dengan keterampilan atau *skill* maupun kemampuan bertindak saat individu mempelajari hal baru. Seperti yang dikatakan oleh Straus, dkk (2013) psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan pengembangan diri pada individu yang mana akan muncul saat individu mengembangkan penguasaan keterampilan yang ia miliki, maka individu akan merasa lebih bersemangat jika mempelajari sesuatu yang memang ia minati. Pada aspek ini bentuk psikomotorik individu terlihat seperti mencatat hal-hal penting yang pendeta sampaikan, serta perwujudan dalam kehidupan sehari-hari atas nilai-nilai alkitab.

Adapun bentuk psikomotorik terbagi menjadi dua yaitu psikomotorik kasar dan psikomotorik halus. Kegiatan motorik kasar pada setiap individu meliputi keterampilan dalam menggerakkan otot-otot besar seperti lengan, kaki,

batang tubuh seperti berjalan, melompat, berlari dan berenang. Sedangkan anak pada dasarnya mampu melakukan berbagai kegiatan motorik halus, seperti berbicara, menggambar, menulis, mewarnai. Kegiatan tersebut tentunya harus mempunyai dukungan dari orang tua, keluarga, guru maupun lingkungan. Melalui kegiatan motorik halus seperti menggambar diharapkan dapat mengidentifikasi perkembangan motorik siswa yang terkoordinasi dengan aktif ataupun yang pasif (Rizqia, dkk, 2019).

Kegiatan motorik kasar yang tampak pada remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara adalah keluar masuk saat proses pendidikan sedang berlangsung atau saat khutbah berlangsung. Kemudian terkadang remaja terlihat mengganggu teman lainnya dengan cara melempar kertas atau tidak terlihat diam maupun khidmat sebagaimana jamaat yang lebih tua dari mereka. Sementara itu, kegiatan motorik halus pada remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara sangat beragam seperti melakukan atau menciptakan diskusi sendiri dengan teman-temannya saat proses pendidikan atau khutbah berlangsung, secara tidak langsung hal ini menunjukkan kegiatan motorik kasar dan halus dari remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara.

Berdasarkan kuesioner minat belajar pada remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara semasa pandemi *covid-19* melalui *form online* yang peneliti sebarakan pada agustus 2020 menunjukkan hasil sebesar 55,5% remaja tidak memiliki minat dalam belajar agama Kristen jika tidak memiliki tugas dari para pendidik, 58,2% remaja merasa bosan dengan cara mengajar pendidiknya. Sementara itu, kuesioner kembali disebarakan pada agustus 2021 secara luring menunjukkan hasil 50% remaja bermain *handphone* saat pelajaran, 70% remaja

berbicara dengan teman saat pelajaran, 50% tidak mengulangi kembali pelajaran yang belum begitu paham saat istirahat, 56,4% tidak memiliki minat dalam mengulang kembali pelajaran yang telah lalu. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa remaja tidak memiliki minat untuk mengikuti kelompok belajar, padahal membuat kelompok belajar dan belajar bersama dengan teman merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan oleh setiap negara baik untuk negara maju maupun yang sedang berkembang. Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas harus diawali dengan peningkatan terhadap kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan sarana utama di dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik melalui pendidikan informal di rumah, di gereja maupun melalui pendidikan formal di sekolah. Tanpa adanya pendidikan formal dan informal akan sulit untuk mencetak kualitas sumber daya manusia yang baik yang dapat menentukan masa depan bangsa sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas atau mutu suatu sekolah sesuai dengan kerangka pendidikan nasional. Sebagaimana ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Gereja merupakan tempat lain untuk mendidik anak remaja menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berkualitas, khususnya mendidik dalam pemahaman materi pendalaman Alkitab. Mendidik remaja melalui pengajaran Alkitab di gereja merupakan salah satu upaya pencegahan dan penanganan untuk remaja yang bermasalah. Salah satu contohnya remaja yang rajin membaca Alkitab akan menemukan banyak kutipan mengenai cinta kasih dan bagaimana seharusnya menjalin relasi yang positif dengan orang lain. Sebagai contoh salah satu ayat dalam Alkitab, yaitu Roma 12 ayat 17 berbunyi : “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!”. Dan juga dari kitab Amsal 9:10 yang berbunyi: “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.”

Ayat Alkitab mengajarkan bahwa sebagai pengikut Kristus, tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan dan sebaliknya, diajarkan untuk melakukan apa yang baik, bagi diri sendiri dan bagi semua orang serta menjadi manusia yang berhikmat, beriman dan berkualitas.

Huria Kristen Batak Protestan (disingkat HKBP) adalah gereja, tempat beribadah orang-orang percaya kepada Yesus Kristus, dan sekaligus tempat berkumpul para jemaat mendengar dan memperoleh pengajaran dari seorang pendeta, sebab pendeta bukan hanya sekedar pengkhotbah tetapi juga pengajar dan guru bagi semua golongan usia, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, dewasa sampai lanjut usia. Gereja HKBP tersebar di berbagai wilayah Indonesia bahkan sampai ke luar negeri sehingga HKBP menjadi organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gereja ini tumbuh dari misi RMG (Rheinische Missionsgesellschaft) dari Jerman dan resmi berdiri

pada senin, 7 Oktober 1861. HKBP adalah anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Dewan Gereja-gereja Asia (CCA), dan anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Sebagai gereja yang berdasarkan ajaran Lutheran, HKBP juga menjadi anggota dari Federasi Lutheran se-Dunia (Lutheran World Federation) yang berpusat di Jenawa, Swiss.

Di dalam gereja HKBP, dikenal dengan kegiatan pelajaran, seperti PA atau pendalaman Alkitab dan Katekisasi. Di dalam kegiatan itulah pendeta mengajarkan jemaat, khususnya para remaja untuk mengenal pelajaran Agama Kristen sehingga mereka menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berkualitas. Seperti yang diketahui bahwa masa remaja adalah masa terjadinya perubahan fisik, kognitif, sosial, otonomi, harga diri dan keintiman. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya masa pubertas yang mana akan menghasilkan kematangan seksual atau kemampuan untuk melakukan reproduksi. Banyak remaja berfikir bahwa mereka sudah dapat menentukan jalan hidupnya tanpa bantuan orang tua, maka dari itu masa remaja juga dinamakan masa yang memiliki banyak risiko (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Sementara itu, Fakhurrrazi (2019) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa untuk mencari identitas diri. Remaja ingin mendapat pengakuan tentang apa yang telah ia lakukan untuk orang lain. Apabila remaja berhasil mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang hal-hal yang telah ia lakukan dalam masa remaja ini maka akan diperoleh suatu kondisi yang disebut *identity reputation*. Apabila remaja mengalami kegagalan dalam mendapatkan pengakuan dari orang lain, mereka akan mengalami *identity diffusion*.

Remaja yang rawan terlibat dalam masalah-masalah yang negatif, serta memerlukan pendampingan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa, terutama keluarga, guru, pendeta dan orangtua. Peran orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar remaja sangat diperlukan untuk membimbing para remaja agar tidak jatuh dalam kenakalan remaja. Upaya-upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan di berbagai tempat seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun di Gereja.

Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar serta sebagai pemimpin dan pemberi contoh. Sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Dukungan pendidikan di sekolah, gereja dan orang tua dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga pada akhirnya dapat hidup secara mandiri, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan bertanggung jawab atas diri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan dan dukungan orang tua akan merangsang kreatifitas seseorang atau pengembangan diri dalam segala segi kehidupannya. Sanggup menghadapi tantangan-tantangan alam, masyarakat, teknologi serta kehidupan yang semakin kompleks. Keberhasilan dan kegagalan mempunyai akibat-akibat dalam penyesuaian diri individu dengan lingkungannya. Orang tua, pendidik, dan orang dewasa lain ikut

berperan, mengarahkan kehidupan remaja yang akan datang agar dapat mengenal apa yang menjadi aspirasi atau cita-cita mereka dan berusaha mengarahkan sesuai dengan batas-batas potensi yang dimiliki remaja.

Jika ditinjau dari sisi psikologi pendidikan, ada empat kajian utama yang muncul saat menempatkan individu sebagai seseorang yang bersifat unik dan berbeda, yaitu perbedaan yang muncul dari sifat individu, perbedaan yang muncul dari kecerdasan individu, perbedaan yang muncul dikaji dari tempramen serta perbedaan yang muncul dari aspek gaya belajar. Perbedaan individu dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam mengenali gaya belajar masing-masing remaja. Tidak semua remaja memiliki gaya belajar yang seragam dan sama serta kemampuan yang juga sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mengenali gaya belajar remaja, ada beberapa ahli yang mengajukan teori mengenai pengelompokan remaja berdasarkan gaya belajarnya. Honey dan Mumford (Ghufron & Risnawati, 2017) menyebutkan ada empat tipe belajar pada remaja yaitu *activist*, *pragmatist*, *reflector* dan *theorist*.

Seperti yang dikemukakan oleh De Porter dan Hernacki (2015) bahwa tipologi belajar pada siswa merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar dan cara siswa dalam menyerap pelajaran, mengatur serta mengolah informasi yang didapat. Belajar merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap orang karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor menuntut beberapa kebutuhan yang tidak dapat dicapai individu, proses belajar, perihal yang menyangkut organisasi dengan tata tertib yang harus dipahami yaitu kurikulum, dosen, fasilitas kebutuhan mahasiswa, serta faktor psikologis berupa minat, kecerdasan, bakat, motif, gaya belajar.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan mengenal dan memahami keunikan pada remaja terutama dalam belajar dan tentang gaya belajar remaja secara lebih spesifik. Tentu tidak semua yang baik dari teori gaya belajar dapat diterapkan di sekolah karena situasi dan kondisinya yang berbeda, selain itu penerapan pembelajaran kooperatif juga perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bekerja sama antar remaja untuk mengurangi sifat egosentris pada remaja.

Gaya belajar adalah topik yang sangat menarik dalam dunia pengembangan SDM, akan sangat membantu jika seorang pendidik, *coacher* ataupun *trainer* memahami gaya belajar orang yang mereka kembangkan. Dalam penelitian ini peneliti membahas empat model dasar dari gaya belajar yang dikembangkan oleh Honey dan Mumford yaitu *activist*, *reflector*, *theorist* dan *pragmatist*. Dengan mengenal pasti gaya pembelajaran individu, pendidik dapat meningkatkan potensi dan proses pembelajaran di kelas. Setelah gaya pembelajaran remaja dapat dikenal pasti, maka mudalah proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan (Ghufron & Risnawati, 2017).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar Pada Remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara”.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ingin diteliti di gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara ialah untuk mengetahui bagaimana minat belajar agama Kristen pada remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara, dan hubungan gaya belajar dan dukungan orang tua, sehingga remaja dapat mencapai keinginan atau cita-citanya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara gaya belajar dengan minat belajar remaja?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan minat belajar remaja?
3. Apakah ada hubungan antara gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar remaja?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan minat belajar remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan minat belajar remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya teori di bidang Psikologi, khususnya bagian psikologi pendidikan mengenai hubungan antara gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi remaja agar mengetahui betapa pentingnya dampak minat belajar pada remaja untuk memperoleh keinginan atau cita-citanya.

1.5.2.2. Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua dalam mengetahui minat belajar anak dan menemukan gaya belajar yang tepat, sehingga informasi dalam penelitian ini menjadi informasi bagi orang tua bahwa gaya belajar dan dukungan orang tua dapat memberikan sumbangsih kepada minat belajar remaja.

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1. Minat Belajar

2.1.1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang (Hurlock, 2004). Sementara itu, minat menurut Slameto (2010) adalah suatu kesenangan, kesukaan hingga keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada suruhan dari lainnya.

Ahmadi dan Supriyono (Maulida & Pranajaya, 2018) mengatakan bahwa minat belajar adalah jalan atau proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan dalam bentuk perilaku yang baru sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi terhadap lingkungan. Dalam proses pembelajaran, minat belajar perlu ditanamkan dalam diri setiap individu. Minat yang dimaksud ialah individu memiliki kemauan untuk belajar, melakukan kebiasaan, kedisiplinan belajar, prosedur dalam belajar. Dengan kata lain jika minat belajar tumbuh dari dalam diri setiap individu, maka individu akan mendapatkan prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan. Namun sebaliknya apabila individu tidak memiliki minat dalam maka prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Minat belajar menurut Guilford (Lestari & Yudhanegara, 2017) ialah sebuah dorongan dari dalam diri individu secara psikis dalam mempelajari suatu

hal dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Sedangkan menurut Syardiansah (2016), minat belajar ialah saat individu memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

Aldelfer (Nashar, 2014) berpendapat bahwa minat belajar adalah kecenderungan setiap individu dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Sementara itu, menurut Iskandar (2012) minat belajar adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk belajar dalam menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar individu sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajar.

Pada hakikatnya minat belajar adalah dorongan yang muncul secara internal maupun eksternal pada setiap individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2014).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk mempelajari hal-hal baru guna menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta mengarahkan minat belajar individu sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajar dan dapat memperoleh prestasi yang membanggakan.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Singers (Darmadi, 2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar, yaitu:

- a. Individu akan merasa lebih tertarik jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata,
- b. Mendapatkan bantuan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu,
- c. Memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar,
- d. Sikap yang diperlihatkan pendidik dalam usaha meningkatkan minat belajar individu, jika individu tidak menyukai sikap pendidiknya maka hal tersebut akan mengurangi minat dan perhatiannya terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Sementara itu, Susanto (Sardiman 2015) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu memotivasi dan cita-cita, keluarga, peranan pendidik, sarana dan prasarana, teman pergaulan dan media massa. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah hilangnya motivasi diri, sulit memahami materi yang diajarkan oleh pendidik, peran orang tua, sarana dan prasarana, pergaulan dan media massa.

Heri (2019) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya:

- a. Persepsi siswa terhadap pelajaran
- b. Kondisi jasmani dan rohani siswa
- c. Relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa
- d. Gaya dan metode dalam belajar
- e. Penguatan

Menurut Dinar (2011) dalam ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain :

a. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon (1993: 41) minat merupakan “perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”. seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan sosialnya tentang tokoh-tokoh dalam kemerdekaan Indonesia misalnya, tentu siswa tersebut akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, mendiskusikannya, dan sebagainya.

b. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar. gaya belajar merupakan bagian dari belajar sehingga siswa dapat menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D.G (1989: 68) bahwa “minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat”.

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh

siswa, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Slameto (1991: 187) bahwa “Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya”.

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Kurt Singer (1987: 93) bahwa “Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya”. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid. Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

d. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

e. Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami. Apabila seseorang bergaul dengan orang yang berkepribadian baik tentu orang tersebut akan terpengaruh menjadi baik pula. Begitu pula dalam hal minat, orang yang bergaul dengan orang yang mempunyai minat yang besar dalam belajar tentu orang tersebut juga dapat terpengaruh. Karena teman pergaulan sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa.

f. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crown L dan A. Crow (1988: 352) bahwa “minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal”.Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan danperkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempatbergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam daniklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itusendiri serta jasmani dan rohaninya.

g. Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat

dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

h. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

i. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

j. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.

k. Fasilitas

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat yang sudah ada dalam diri anak tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar pada siswa, yaitu motivasi, gaya belajar, bahan pelajaran dan sikap guru, dukungan orang tua, teman pergaulan, lingkungan. Selain itu Individu akan merasa lebih tertarik jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata, Mendapatkan bantuan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu, Memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, serta sikap yang diperlihatkan pendidik kepada siswa.

2.1.3. Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Iskandar (2012) minat belajar adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk belajar dalam menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar individu sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajar.

Maka dari itu, Hurlock (2004) mengungkapkan terdapat tujuh ciri dalam minat belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

2. Minat tergantung pada kegiatan belajar
3. Perkembangan minat mungkin terbatas
4. Minat tergantung pada kesempatan belajar
5. Minat dipengaruhi oleh budaya
6. Minat berbobot emosional
7. Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Sedangkan menurut Slameto (Syardiensah, 2016), terdapat lima ciri dari individu yang memiliki minat dalam belajar ialah:

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Adapun simpulan dari ciri-ciri minat belajar adalah individu haruslah mengetahui apa yang membuatnya merasa senang saat melakukan sesuatu, merasa puas dengan apa yang dilakukannya serta meluangkan waktu untuk melakukan hal yang ia sukai.

2.1.4. Indikator-indikator Minat Belajar

Menurut Guilford (Lestari & Yudhanegara, 2017) minat belajar ialah sebuah dorongan dari dalam diri individu secara psikis dalam mempelajari suatu hal dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya.

Maka dari itu adapun beberapa indikator dari minat belajar menurut Lestari dan Yudhanegara (2017) yaitu:

1. Perasaan senang
2. Ketertarikan untuk belajar
3. Menunjukkan perhatian saat belajar
4. Keterlibatan dalam belajar

Sedangkan indikator minat belajar menurut Darmadi (2017) ialah:

1. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan
2. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran
3. Adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik baik.

Adapun indikator minat belajar menurut Djamarah (Syardiansah, 2016) yaitu rasa senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.

2.1.5. Aspek-aspek Minat Belajar

Hurlock (2004) mengatakan bahwa minat merupakan sebuah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Jika individu melihat sesuatu yang menguntungkan, maka individu akan berminat untuk melakukannya dan kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.

Menurut Hurlock (2004) mengungkapkan ada beberapa aspek minat belajar yaitu:

A. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya aspek kognitif dari minat remaja saat mengikuti kegiatan di gereja. Seorang remaja yang menganggap kegiatan di gereja itu sebagai tempat mereka belajar tentang hal-hal baru yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu mereka.

Selanjutnya Hurlock (2004) mengungkapkan aspek kognitif dapat dilihat dari kebutuhan akan informasi; artinya anak yang berminat terhadap sesuatu akan menggali sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan apa yang diminatinya. Selain itu rasa ingin tahu; besarnya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu hal. Semakin besar ketertarikan seseorang untuk tahu dan memperoleh pengetahuan maka semakin besar pula minat mereka dalam keingintahuan mengenai suatu hal tersebut.

B. Aspek Afektif

Aspek afektif pada minat berkembang dari pengalaman pribadi yang berasal dari sikap orang yang penting. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, pendidik, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang diminatinya tersebut.

Pengalaman dari sikap orangtua; sikap orangtua yang memperhatikan dan mendukung keinginan anak dalam suatu hal, dan semakin besar perhatian dan dukungan orangtua maka akan semakin senang dan semakin besar minatnya. Sebaliknya semakin kurang perhatian dan dukungan orangtua, minat pun akan semakin kurang. Sikap orangtua yang berupa perhatian dan dukungan akan menjadi pengalaman pribadi bagi anak yang bisa berhubungan dengan minat mereka. Pengalaman dari sikap pendidik; pendidik yang merupakan orangtua anak ketika berada di gereja juga sangat menentukan besarnya minat remaja. Hubungan baik antara remaja dengan pendidik (pendeta) tanpa mengurangi rasa hormat jemaat ke pendeta sangat menentukan pola pikir jemaat karena sosok pendeta sebagai panutan jemaat. Pengalaman teman sebaya; dalam hal ini remaja selalu mencari lingkungan yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini remaja akan menghubungkan diri dengan teman sebayanya. Hal itu menjadi pengalaman yang mempengaruhi pola pikirnya.

C. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek minat belajar terbagi menjadi tiga yaitu aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotorik. Pada aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang

berkaitan dengan minat anak, pada aspek afektif atau aspek emosi ini berkembang dari pengalaman pribadi, sikap orangtua, pendidik, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, sementara aspek psikomotorik berpusat pada tingkah laku anak dalam menguasai minatnya.

2.2. Gaya Belajar

2.2.1. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Kemp (Widayanti, 2013), gaya belajar merupakan cara bagi individu dalam mengenali berbagai metode belajar yang disukai dan yang lebih efektif. Sedangkan menurut Nasution (Papilaya & Huliselan, 2016) gaya belajar atau *learning style* adalah suatu cara yang terus-menerus dilakukan oleh setiap individu dalam menangkap stimulus informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan persoalan.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana individu menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya saat menghadapi atau mendapatkan informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga memproses informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan. Begitu juga saat merespon sesuatu dalam proses belajar (Hasrul, 2009). Gaya belajar individu menentukan bagaimana individu tersebut dapat menyerap sesuatu melalui panca inderanya yang lebih berkembang pada saat proses belajar tersebut berlangsung (Apipah & Kartono, 2017).

Chania, dkk (2016) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan bentuk atau cara belajar individu yang paling disukai yang juga berbeda antara individu satu dengan yang lain, karna setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan masing-masing yang tidak akan sama dengan individu lain.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara individu dalam menyerap suatu pelajaran maupun informasi, tidak hanya itu gaya belajar juga mengasah daya berpikir, mengingat dan memecahkan permasalahan yang terjadi. Gaya belajar juga dapat dikatakan sebagai cara yang disukai oleh masing-masing individu dan yang membuat individu nyaman dalam melakukan proses pembelajaran tersebut.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar menurut Dunn (De Porter & Hernacki, 2015) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Seperti ada sebagian individu yang dapat belajar dengan baik apabila cahaya terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang kurang atau redup; ada sebagian individu yang belajar secara baik dengan berkelompok, sedangkan ada yang memilih dengan didampingi tetapi ada juga yang lebih senang belajar sendiri; sebagian individu memerlukan musik sebagai pangantar belajar, namun ada juga yang belajar dalam keadaan sepi; ada sebagian individu yang memerlukan lingkungan belajar yang rapi dan teratur, tetapi ada juga yang suka menggelar segala sesuatunya agar semua dapat terlihat.

Yazici (Papilaya & Huliselan, 2016) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar yaitu pengalaman belajar, jenis kelamin, dan bidang studi yang diminatinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Selain itu adanya

pengalaman belajar, jenis kelamin, dan bidang studi yang diminatinya juga akan mempengaruhi gaya belajar dari setiap individu.

2.2.3. Jenis-jenis Gaya Belajar

De Porter dan Hernacki (Widayanti, 2013) berpendapat bahwa ada tiga jenis gaya belajar, yaitu:

1. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual ialah jenis pembelajaran yang mengandalkan penglihatan untuk dapat mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas pada individu yang memiliki gaya belajar visual yaitu kebutuhan melihat pelajaran secara langsung untuk mengetahuinya atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, sulit mengikuti anjuran secara lisan; dan seringkali salah menginterpretasikan kata maupun ucapan.

2. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial ialah jenis pembelajaran yang mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Ada beberapa karakteristik yang khas pada individu yang memiliki gaya belajar auditorial yaitu individu yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung dan memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

3. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik ialah jenis pembelajaran yang mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakteristik yang khas pada individu yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, individu yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Adapun gaya belajar yang dipaparkan oleh Honey dan Mumford (dalam Ghufron & Risnawati, 2017) ialah sebagai berikut:

1. Gaya belajar *activist*

Individu yang mempunyai gaya belajar ini memiliki pandangan yang terbuka, tidak ragu-ragu dan hal tersebut membuat mereka antusias terhadap pengalaman-pengalaman baru. Gaya belajar *activist* lebih menyukai *learning by doing*. Individu cenderung aktif, penuh harap dan berhubungan baik dengan orang lain bahkan mampu untuk memotivasi orang lain. Bagi orang yang bertipe gaya belajar ini, belajar yang paling efektif adalah ketika mereka berada pada lingkungan yang konstan, jika terdesak, bila bekerja dengan intensif dalam group yang cocok.

2. Gaya belajar *reflector*

Seorang *reflector* lebih menyukai menganalisa dari berbagai sudut pandang. Mereka yang mempunyai gaya belajar ini mengumpulkan data baik secara langsung dari diri sendiri maupun dari orang lain dan lebih memilih untuk mempertimbangkannya secara menyeluruh sebelum membuat satu kesimpulan.

Mereka mampu mengenali dan membedakan permasalahan-permasalahan yang muncul. Individu dengan gaya belajar *reflector* cenderung kurang aktif tetapi banyak mempunyai ide dan gagasan. Individu dengan tipe ini tidak senang memberikan kritik yang keras karena mereka juga tidak suka untuk dikritik.

Belajar akan efektif untuk individu yang bergaya belajar ini, jika diberikan waktu yang cukup mengolah observasinya; jika permasalahan dipresentasikan kepada mereka secara visual; jika mereka berkesempatan mendengar atau mengobservasi. Mereka akan sangat efektif dalam belajar jika tidak ada tekanan dari pihak luar.

3. Gaya belajar *theorist*

Individu dengan gaya belajar ini melihat masalah secara vertikal dan menyeluruh, secara logika *step by step*. Mereka cenderung perfeksionis yang tidak akan mudah mengambil waktu untuk beristirahat sebelum segala sesuatunya rapi dan tersusun dalam skema rational yang tepat. Individu dengan gaya belajar ini akan mengkaji sesuatu hal berdasarkan kerangka atau konsep apa yang mendasarinya, apakah bagian yang satu dan yang lainnya sesuai teori, sangat cerdas memanfaatkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, sangat logis dan senang atas ketepatan, dan cerdas dalam mengorganisasikan dan merencanakan sesuatu. Mereka dengan kemampuan berfikirnya cenderung menghindari risiko.

Individu dengan gaya belajar ini akan sangat mudah belajar jika diberikan struktur yang jelas; jika mereka mampu mengamati segala sesuatu secara logis; dan mereka akan sangat efektif dalam belajar jika segala sesuatunya teratur dan hening untuk berfikir.

4. Gaya belajar *pragmatist*

Gaya belajar yang suka menguji apakah pemahamannya sesuai sehingga dapat diterapkan. Selain itu gaya belajar ini membuktikan apakah prinsip-prinsip yang telah dipahami oleh individu dapat berlaku pada situasi yang berbeda. Individu yang mempunyai gaya belajar ini merespon masalah dan kesempatan sebagai tantangan. Mereka suka mencoba dan menguji apakah sesuatu itu benar atau tidak benar dengan praktik langsung dan cerdas dalam menentukan sasaran serta menentukan prioritasnya. Individu yang termasuk dalam gaya belajar ini lebih berorientasi pada tugas daripada individu-individu lainnya.

Sementara itu, Dunn (dalam Muijs, 2008) mengategorikan gaya belajar menjadi enam jenis, yaitu:

1. Visual, individu belajar dengan baik dengan melihat gambar, slide, grafik dan lain-lain
2. Auditorik, individu belajar dengan mendengarkan rang lain berbicara maupun mendengarkan rekaman
3. Taktil atau kinestetik, individu belajar melalui sentuhan dan gerakan sehingga mereka senang bekerja dengan *hands on manipulative*. Individu dengan gaya belajar ini senang bermain peran, eksperimen atau demonstrasi
4. Berorientasi tulisan, individu lebih senang belajar dengan menulis dan membaca dari pada mendengarkan atau praktik
5. Interaktif, individu menikmati diskusi dengan siswa lain dalam kelompok yang dapat membangkitkan keterampilan siswa

6. Olfactory, individu memperoleh manfaat dari penggunaan indera penciuman selama pelajaran. Individu dengan gaya belajar ini mengasosiasikan pelajaran melalui bau tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis gaya belajar ada 4 yaitu, *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *phragmatist*, dimana keempat jenis gaya belajar tersebut dijadikan acuan untuk melihat gaya belajar dari setiap siswa dalam penelitian ini.

2.3. Dukungan Orang Tua

2.3.1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Orang tua memiliki peranan penting bagi setiap anak antara lain sebagai panutan maupun motivator dan memiliki andil dalam setiap pencapaian yang diperoleh seorang anak (Rosmalinda & Zulyanty, 2019). Sedangkan menurut Slameto (2010) mengatakan bahwa orang tua atau keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anak-anaknya dalam proses belajar dan memberikan pendidikan informal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memberikan peranan penting dalam tahap belajar anak dan prestasi belajar anak yang berupa dukungan. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu maupun tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Ambari (Nurrohmatulloh, 2016) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua dapat menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga

dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dukungan yang diberikan oleh orang tua baik berupa verbal maupun non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan memiliki dampak baik terhadap anaknya (Lestari, 2020).

Menurut Pangemanan (2013) dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh orang tua kepada anaknya yang didasarkan dengan interaksi positif yang dapat memberikan kekuatan kepada anak serta anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berinteraksi maupun berprestasi.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua menurut Slameto (2015) ialah sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik

Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator militer, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak-anaknya. Demi keberhasilan anak, maka dibutuhkan adanya hubungan yang baik di dalam keluarga.

3. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksud ialah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada di dalamnya. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif rendah, kebanyakan menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang faktor kesulitan ekonomi justru menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil.

5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tuanya. Kadang-kadang anak hilang semangat, maka tugas orang tua ialah memberikan perhatian, pengertian dan mendorong, membantu sebisa mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasan dan diberi contoh figur yang baik agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan karirnya ke depan.

Sementara itu, Cohen dan McKay (dalam Yuliya, 2019) berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua yaitu:

1. Dukungan nyata, yaitu dukungan yang paling efektif bila dihargai oleh penerimanya dengan baik. Pemberian dukungan nyata pada saat perasaan sedang tidak teratur dan tidak dapat menerima dengan baik maka akan benar-benar menambah tekanan pada kehidupan orang tua. Bentuk dari dukungan nyata ini antara lain seperti perhatian dan material.
2. Dukungan pengharapan, yaitu dukungan yang mempengaruhi persepsi individu akan ancaman. Dukungan pengharapan dapat membantu meningkatkan strategi individu dengan menyarankan solusi-solusi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak individu berfokus pada hal-hal yang lebih positif dari situasi yang dialami.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua yaitu, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua serta latar belakang kebudayaan. Selain itu, faktor dukungan orang tua ada dukungan nyata dan dukungan pengharapan.

2.3.3. Aspek-aspek Dukungan Orang Tua

Adapun aspek-aspek dukungan orang tua menurut Sarafino dan Smith (2011) ialah sebagai berikut:

1. *Emotional or esteem support* merupakan dukungan yang melibatkan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan ini memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah dari individu. Dukungan emosional dapat memberikan rasa aman dan

nyaman, perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stress yang dirasakan. Oleh karena itu, individu yang mengalami masalah baik di sekolah maupun di rumah tidak hanya diberikan dukungan emosional oleh para pendidik di sekolah tetapi perlu juga diberikan oleh keluarga di rumah.

2. *Tangible or instrumental support* merupakan dukungan instrumental yang melibatkan dukungan berupa bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya dukungan finansial atau dukungan yang dapat berwujud barang, bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya saat berada dalam kondisi stress.
3. *Informational support* merupakan dukungan informasi dapat berupa nasehat, saran, dan pengarahannya tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Sehingga individu mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah melalui pemberian nasehat, saran, maupun sugesti mengenai apa yang sebaiknya dilakukan. Pemberian informasi ini dapat memacu semangat dalam belajar seorang individu.
4. *Companionship support* merupakan dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa seorang individu. Dukungan ini terjadi ketika pendukung mengekspresikan penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan atau gagasan atau perasaan individu, dan melakukan perbandingan positif antara individu dengan individu lain. Penghargaan tersebut menambah minat individu dalam belajar, karena usaha yang dilakukan oleh individu dihargai oleh orang sekitarnya.

Sedangkan, aspek-aspek menurut Friedman (dalam Yuliya, 2019) dalam dukungan orang tua antara lain ialah dukungan informasional orang tua, dukungan penilaian orang tua, dukungan instrumental orang tua, dukungan emosional orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada empat aspek dalam dukungan orang tua, yaitu *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Keempat aspek tersebut digunakan untuk skala dukungan orang tua terhadap siswa.

2.4. Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Minat Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang paling disukai oleh peserta didik dalam belajar, sehingga dengan cara tersebut peserta didik mampu menangkap dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan cepat dan baik. Pemahaman mengenai gaya belajar merupakan sebuah pengertian yang memahami individu sebagai seseorang yang unik. Pemahaman ini berkaitan erat dengan cara-cara individu belajar. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar (Uno, 2012)

Gaya belajar menunjuk pada keadaan psikologi yang menentukan bagaimana seseorang menerima informasi, berinteraksi, serta merespon pada lingkungan belajarnya. Peserta didik akan belajar dengan efektif jika belajar yang dilakukannya sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya dan sesuai dengan minat yang dimiliki.

Minat membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap peserta didik. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh

kemudian. Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan dari kegiatan belajarnya.

Minat belajar adalah suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap kegiatan belajar. Belajar tanpa minat akan terasa membosankan, dalam kenyataannya tidak semua peserta didik belajar dengan disertai adanya minat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suatu kondisi pengajaran yang dapat menunjang tumbuhnya minat belajar peserta didik.

Menurut Nurlia, dkk (2017) siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan melakukan aktivitas yang mereka senangi dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri. Mandiri dalam belajar berarti bahwa siswa belajar karena kesadarannya sendiri, mampu berpikir dengan inisiatif sendiri dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu mengambil langkahlangkah penting untuk membantu dirinya agar dapat belajar lebih cepat dan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran yang sesuai dengan tipe gaya belajarnya sehingga kecenderungannya siswa tersebut akan mendapatkan materi yang lebih banyak dan lebih bermakna dan akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

2.5. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar

Sebagai masyarakat, manusia sering berkumpul dalam keluarga, hubungan kerja, pendidikan, dan lain-lain. Manusia hidup dan berkembang bersama orang lain. Hubungan antar manusia terdiri dari beberapa lapisan. Adanya hubungan ini, berarti hidup manusia tidak sendiri. Saat mereka membutuhkan bantuan, orang akan membantu mereka dan dengan ditemani orang-orang tersebut, manusia akan merasakan didukung

Menurut Sarason dalam (Gina Nadya Emeraldita), dukungan orang tua merupakan suatu keadaan bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang tua, sehingga individu tersebut mengetahui bahwa orang tua peduli, menghormati dan mencintai diri sendiri. Selain itu, dukungan orang tua merupakan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan persetujuan, harga diri dan bantuan (sukses) dari orang tuanya.

Minat belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri salah satunya dukungan orang tua. Menurut Cab dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan menerima kondisinya, maka dukungan keluarga tersebut dapat diperoleh dari individu maupun kelompok. Sementara itu minat belajar tidak terlepas dari dukungan yang telah diberikan orang tua, berupa dukungan emosional, yaitu kepedulian, perhatian dan motivasi terhadap anak selaku siswa. Dukungan penghargaan berupa dorongan positif, serta dukungan instrumental seperti memfasilitasi dalam proses pembelajaran (Baiti, 2014).

Menurut Diniaty (2017) minat belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan dari luar diri individu, salah satu faktor dari luar diri adalah dukungan orangtua. Minat belajar siswa yang tidak terlepas dari dukungan orangtua karena orangtua adalah orang yang sangat urgen dengan diri siswa. Dukungan yang diberikan orangtua berupa dukungan emosional seperti kepedulian, perhatian, motivasi kepada anak (siswa), dukungan penghargaan berupa dorongan positif atau reward, dukungan instrumental berupa fasilitas belajar, biaya, dan dukungan informasi berupa petunjuk, saran, nasehat, berbagi pengalaman yang diberikan orangtua kepada anaknya yang berperan sebagai siswa dalam belajar. Adanya dukungan orangtua tersebut akan memicu minat siswa dalam belajar.

2.6. Hubungan Antara Gaya Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Belajar

Minat belajar merupakan sebuah kegemaran yang muncul pada setiap individu akan materi pelajaran, kemudian akan memotivasi individu untuk mempelajarinya, serta mendalami pelajaran tersebut. Pada saat ini, proses belajar mengajar harus dilangsungkan secara *daring* yang mana juga berdampak pada menurunnya minat belajar individu. Adapun cara untuk meningkatkan minat belajar selama pembelajaran *daring* yaitu menelaah metode pembelajaran yang disukai peserta didik tersebut. Melalui penelaahan akan metode pembelajaran peserta didik, maka akan mempermudah bagi peserta didik ataupun pendidik untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Sekadar menerapkan gaya belajar yang relevan mampu melahirkan minat belajar pada individu (Ritonga & Rahma, 2021).

Dukungan orang tua adalah dorongan dalam berbagai bentuk pengasuhan di dalam rumah, lingkungan yang nyaman dan aman, stimulasi intelektual, dan

diskusi antara orang tua dan anak dengan cara yang baik. Untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, siswa perlu mendapat dukungan penuh dari orang tua. Dukungan orang tua akan menunjang keberhasilan pendidikan anak. Hal ini dinyatakan oleh Chira (Santrock, 2002) bahwa keterlibatan orang tua sebagai prioritas utama dalam meningkatkan pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan anak.

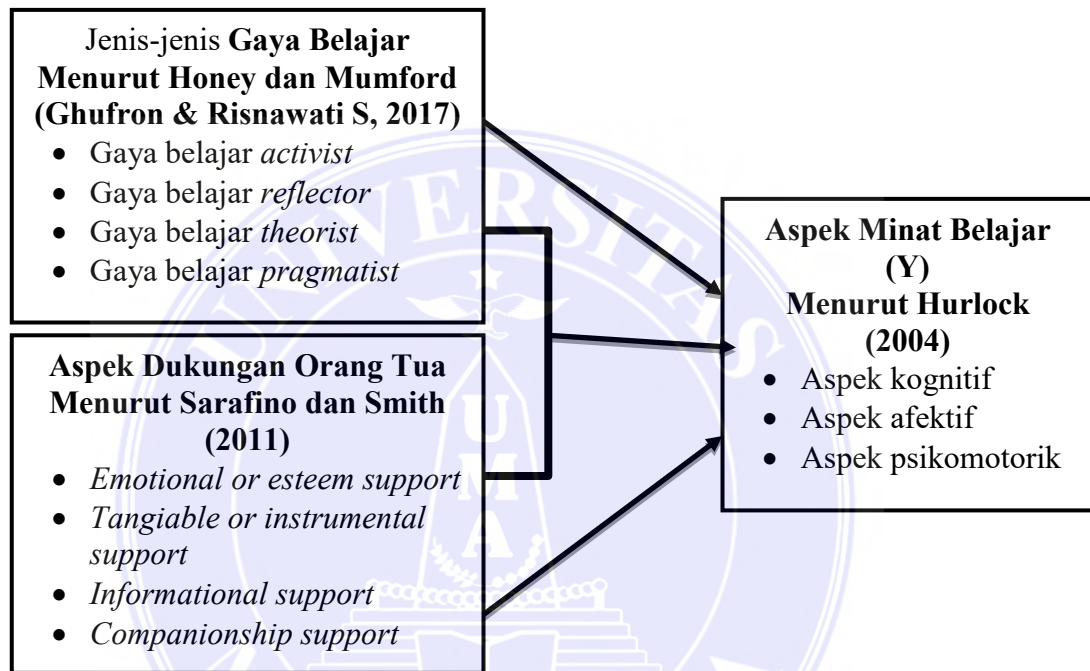
Menurut Lee (2004) upaya orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak adalah dengan memberikan dukungan kepada anak agar memiliki kesadaran yang tinggi yang berasal dari dirinya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dukungan orang tua berkontribusi terhadap minat belajar anak. Dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis anak, dukungan orang tua menciptakan kesadaran yang tinggi dari diri anak untuk dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dari Oktavia (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar peserta didik kelas viii di SMP Negeri 17 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/1018. Selanjutnya hasil penelitian dari Fatmah (2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan orangtua dengan minat belajar peserta didik di SMK. Hal tersebut benar bahwa dukungan orang tua kepada anak mampu meningkatkan minat belajar. Anak yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua maka anak tersebut akan terpacu untuk belajar tanpa adanya paksaan (Daniaty, 2017).

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar dan dukungan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan minat belajar dan begitu sebaliknya, minat belajar tercipta saat individu memiliki gaya belajar dan

dukungan orang tua yang tinggi. Sementara itu, dalam penelitian Mansur (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan minat belajar siswa SD Plus An-Nur Gurah dengan nilai koefisien sebesar $r = 0.580$.

2.7. Kerangka Konseptual

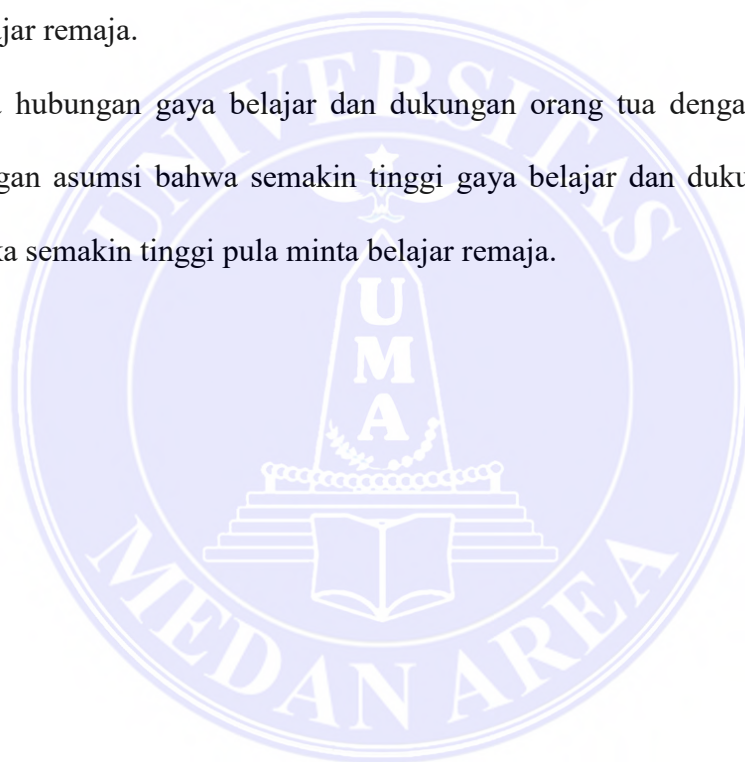


Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka konsep yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan gaya belajar dengan minat belajar dengan asumsi bahwa semakin tinggi gaya belajar maka semakin tinggi minat belajar remaja.
2. Ada hubungan dukungan orang tua dengan minat belajar dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula minat belajar remaja.
3. Ada hubungan gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar dengan asumsi bahwa semakin tinggi gaya belajar dan dukungan orang tua maka semakin tinggi pula minat belajar remaja.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survey yang juga termasuk ke dalam penelitian non-eksperimen. Penelitian Survei didefinisikan sebagai proses melakukan penelitian dengan menggunakan survei yang peneliti kirimkan kepada responden survei. Data yang dikumpulkan dari survei kemudian dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian yang berarti.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara, yang berkedudukan di jalan Tempirai Sejati VIII No. 73, Medan Labuhan, Sumatera Utara. Penelitian ini dijadwalkan pada bulan Maret 2022.

3.3. Identifikasi Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini ditetapkan dua variabel yaitu:

1. Variabel terikat : Minat belajar (Y)
2. Variabel bebas : Gaya belajar (X_1)
3. Variabel bebas : Dukungan orang tua (X_2)

3.4. Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu gaya belajar (X_1) dan dukungan orang tua (X_2) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu minat belajar (Y) dalam penelitian ini.

1. Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri individu untuk mempelajari hal-hal baru guna menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta mengarahkan minat belajar individu sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajar dan dapat memperoleh prestasi yang membanggakan.

2. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara individu dalam menyerap suatu pelajaran maupun informasi, tidak hanya itu gaya belajar juga mengasah daya berpikir, mengingat dan memecahkan permasalahan yang terjadi. Gaya belajar juga dapat dikatakan sebagai cara yang disukai oleh masing-masing individu dan yang membuat individu nyaman dalam melakukan proses pembelajaran tersebut.

3. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh orang tua kepada anaknya yang didasarkan dengan interaksi positif yang dapat memberikan kekuatan kepada anak serta anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berinteraksi maupun berprestasi.

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1. Populasi

Sugiyono (2015) menjelaskan tentang populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya. Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa remaja dengan rentang umur 15 sampai dengan 18 (SMA) tahun di 3 tempat Gereja HKBP Ditrik XXXI Medan Utara sebanyak 312 siswa.

3.5.2. Sampel

Hadi (2001) mengatakan bahwa sampel merupakan sebagian orang dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu dari yang telah ditentukan. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, peneliti menentukan sampel dengan merujuk pada tabel jumlah sampel Krejcie dan Morgan (1970) ialah apabila populasinya 312 dan sampelnya sebanyak 169. Maka dapat dikatakan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 169 remaja dengan usia 15 sampai dengan 18 (SMA) di tiga tempat Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara.

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple sistematic random sampling*, yaitu sampel yang berada dalam wilayah jamaat diambil secara acak dengan memberikan nomor dan kemudian yang mendapatkan nomor genap yang menjadi sampel. Maka dengan populasi 312 maka akan diambil sampelnya sebanyak 169 orang secara acak dengan rentang usia 15 sampai dengan 18 di tiga tempat Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperlukan suatu metode prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu prosedur pengambilan data yang merupakan suatu alat ukur aspek afektif

yang merupakan konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.

Dalam penelitian ini, akan digunakan tiga macam skala, yaitu skala minat belajar, skala gaya belajar dan skala dukungan orang tua.

1. Skala minat belajar

Minat belajar disusun berdasarkan dari Hurlock (2004). Bentuk skala yang digunakan ialah model skala Likert, dimana masing-masing aitem berbentuk *favourable* dan *unfavourable*. Skala ini dimodifikasi dengan pilihan jawaban yang disediakan ada empat, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam jawaban ini ditiadakan jawaban di tengah, yaitu Netral (N).

Untuk aitem *favourable*, skor bergerak dari 4 untuk Sangat Sesuai (SS), 3 untuk Sesuai (S), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Demikian juga untuk item *unfavourable*, skor 1 untuk Sangat Sesuai (SS), 2 untuk Sesuai (S), 3 untuk Tidak Sesuai (TS), 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.1 Blueprint skala minat belajar

Aspek Minat Belajar	Indikator
Kognitif	1. Kebutuhan akan informasi 2. Rasa ingin tahu
Afektif	1. Pengalaman dari sikap orangtua 2. Pengalaman dari sikap pendidik 3. Pengalaman teman sebaya
Psikomotorik	1. Pengungkapan ekspresi 2. Tindakan nyata

2. Skala gaya belajar

Gaya belajar disusun berdasarkan jenis-jenis dari Honey dan Mumford (dalam Ghufroon & Risnawati, 2017) ialah yaitu gaya belajar *activist*, gaya belajar

reflector, gaya belajar *theorist* dan gaya belajar *pragmatist*. Bentuk skala yang digunakan ialah model skala Likert, dimana masing-masing aitem berbentuk *favourable* dan *unfavourable*. Skala ini dimodifikasi dengan pilihan jawaban yang disediakan ada empat, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam jawaban ini ditiadakan jawaban di tengah, yaitu Netral (N).

Untuk aitem *favourable*, skor bergerak dari 4 untuk Sangat Sesuai (SS), 3 untuk Sesuai (S), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Demikian juga untuk item *unfavourable*, skor 1 untuk Sangat Sesuai (SS), 2 untuk Sesuai (S), 3 untuk Tidak Sesuai (TS), 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Tidak ada skor 0 (nol) karena sifat jawaban tidak mutlak Ya atau Tidak.

Tabel 3.2 Blueprint skala gaya belajar

Jenis-jenis Gaya Belajar	Indikator
<i>activist</i>	1. pandangan terbuka 2. tidak ragu-ragu 3. antusias terhadap pengalaman baru
<i>reflector</i>	1. menganalisa dari berbagai sudut pandang 2. mengumpulkan data secara langsung 3. mampu mengenali dan membedakan masalah
<i>theorist</i>	1. cenderung perfeksionis 2. memanfaatkan pengalaman 3. sangat logis
<i>pragmatist</i>	1. merespon masalah dan kesempatan sebagai tantangan 2. suka menguji pemahaman dengan praktik langsung 3. berorientasi pada tugas

3. Skala dukungan orang tua

Dukungan orang tua disusun berdasarkan aspek-aspek dari Sarafino dan Smith (2011) yaitu *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support* dan *companionship support*. Bentuk skala yang digunakan ialah model skala Likert, dimana masing-masing aitem berbentuk *favourable* dan

unfavourable. Skala ini dimodifikasi dengan pilihan jawaban yang disediakan ada empat, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam jawaban ini ditiadakan jawaban di tengah, yaitu Netral (N).

Untuk aitem *favourable*, skor bergerak dari 4 untuk Sangat Sesuai (SS), 3 untuk Sesuai (S), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Demikian juga untuk item *unfavourable*, skor 1 untuk Sangat Sesuai (SS), 2 untuk Sesuai (S), 3 untuk Tidak Sesuai (TS), 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.3 Blueprint skala dukungan orangtua

Aspek-aspek Dukungan Orangtua	Indikator
<i>emotional or esteem support</i>	1. merasakan empati 2. merasakan kepedulian 3. merasakan perhatian
<i>tangible or instrumental support</i>	1. mendapatkan bantuan berupa tindakan 2. mendapatkan finansial 3. mendapatkan fasilitas
<i>informational support</i>	1. mendapatkan nasehat 2. mendapatkan pengarahan 3. mendapatkan saran
<i>companionship support</i>	1. mendapatkan pengarahan positif 2. mendapatkan persetujuan terhadap ide 3. mendapatkan dorongan semangat

3.8. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2015). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi

yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

3.8.1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*“ yang berarti sejauh mana ketepatan untuk mampu mengukur apa yang hendak diukur dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2015).

Validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2015). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r-hitung $<$ r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

3.8.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, kejelasan, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2015). Alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, di mana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2015). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach*.

3.9. Prosedur Penelitian

3.9.1. Tahap Persiapan Penelitian (Pra-Lapangan)

Tahap pra-lapangan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

- a. Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian

Mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai penelitian ini dan teori yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Menyiapkan skala

Agar pengambilan data berjalan dengan baik maka perlu dipersiapkan skala yang disusun berdasarkan teori yang ada, untuk selanjutnya hasil dari skala akan diukur dengan bantuan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*.

c. Menghubungi pihak gereja dan jemaat.

Setelah peneliti mendapatkan gereja yang dapat menerima dan remaja yang cukup maka akan dibicarakan untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu untuk penyebaran skala yang telah ditentukan.

3.9.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra-lapangan dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan, yaitu:

a. Menkonfirmasi ulang waktu dan lokasi pengisian skala

Sebelum pengisian skala dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum pengisian skala dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dengan keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan pengisian skala.

b. Proses pengumpulan data

Setelah responden terkumpul maka dilakukan pengambilan data dengan cara memberikan tiga skala kepada setiap responden.

c. Melakukan analisis data

Setelah semua data telah selesai di isi, maka peneliti melanjutkannya dengan menganalisis data dengan bantuan program SPSS Versi 23.00 for Windows.

d. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka peneliti harus mengambil kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengadakan diskusi mengenai hasil yang telah diperoleh dan membuat saran sesuai dengan kebutuhan yang harus diperoleh responden.

3.10. Tahap Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data, menganalisa data hasil penelitian untuk diuji kebenarannya, kemudian akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut.

3.10.1. Uji Hipotesis

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, di mana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2013). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan analisis statistik yang dibantu dengan program SPSS Versi 23.00 for Windows. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara adalah analisis korelasional. Peneliti menggunakan metode analisis korelasional karena metode ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gaya belajar dan dukungan orang tua dengan minat belajar remaja di Gereja HKBP Distrik XXXI Medan Utara.

Kemudian untuk mengetahui arah hubungan antar variabel tersebut beserta angka besaran untuk menunjukkan seberapa besar mempengaruhi kemandirian. Menurut Sugiyono (2015) analisis regresi digunakan apabila peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas. Dampak dari penggunaan analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel terikat dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel bebas. Analisis regresi berganda didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal atau satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi berganda adalah:

- a. Uji normalitas, digunakan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistic (Santoso, 2010). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistic uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*.
- b. Uji linearitas, merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Riadi, 2016). Linier dapat dipenuhi dengan melihat tabel parsial plot dengan arah yang positif yaitu dengan melihat garis semakin tinggi dari arah kiri ke arah kanan.
- c. Dilakukan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dengan memperhatikan standar deviasi untuk mengetahui kategori setiap variabel.
- d. Uji multikolinearitas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda.

- e. Auto korelasi adalah terjadi korelasi antara observasi ke-i dengan observasi ke-i-1. Contohnya yaitu: misalkan sampel ke-20, nilainya di pengaruhi oleh sampel ke-19.
- f. Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat ditarik beberapa simpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi linier, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.039 dengan $p = 0.010 < 0.050$.
2. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.087 dengan $p = <0.001 < 0.050$.
3. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dan dukungan orangtua dengan minat belajar dilihat dari nilai koefisien (R^2) = 0.100 dengan $p = <0.001 < 0.050$.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Untuk Remaja

Faktor penentu keberhasilan belajar adalah siswa itu sendiri, sehingga harus bisa mencari gaya belajar yang sesuai agar memiliki minat dalam belajar dengan cara mengarahkan perhatian terhadap suatu tujuan serta kenyamanan dalam belajar agar didapat pemahaman tentang apa yang dipelajari. Sebaiknya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan berani bertanya bila belum paham dan berani mengeluarkan pendapat. Siswa tidak perlu menunggu perintah

atau paksaan dari orangtua untuk belajar dikarenakan dampak dari keberhasilan belajar adalah untuk siswa itu sendiri bukan untuk orangtua.

5.2.2. Saran Untuk Orang Tua

Dalam belajar, anak tidak lepas dari pengawasan orang tua. Anak akan lebih bersemangat jika ada dukungan dari orangtuanya. Diharapkan bagi orang tua agar lebih peduli kepada anak dan memberikan dukungan fasilitas seperti: memberikan meja belajar, audio, perlengkapan alat tulis, suasana yang nyaman, motivasi dari orangtua, mendengarkan dan memberikan masukan ketika anak bertanya. Hal tersebut akan membuat anak lebih minat dalam belajar.

5.2.3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terkait minat belajar dengan menggunakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dilihat dari sudut budaya agar penelitian terkait minat belajar akan semakin luas. Selain itu, diharapkan juga peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan menggunakan responden dari berbagai jenjang pendidikan, agar cakupan penelitian terkait minat belajar semakin luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apipah, S., & Kartono. (2017). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Vak dengan Self Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 148-156.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Baiti, A. A. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan*. Vol 4. No 2.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*, 77-84.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dinar, B. (2011). Indikator Minat Belajar Siswa. (online). (<http://pedomanskripsi.blogspot.com/2011/07/indikator>, diakses tanggal 10 Desember 2017).
- Fahma, F. (2021). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Belajar Kimia Di Tiga Sekolah SMK Di Pekalongan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSPD*, 47-53.
- Ghufron, M. N., & Risnawati S, R. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasrul. (2009). Pemahaman Tentang Gaya Belajar. *Jurnal Medtek*, 1-9.

- Heri, T., (2019). Meningkatkan motivasi minat belajar siswa. *Rausyan Fikr*. 15(1).
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Lee, I. H. (2004). *Readiness for Self Directed Learning and the Cultural Values of Individualism/Collectivism Among American and South Korean College Students Seeking Teacher Certification in Agriculture*. Texas: University Press.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi Pada Usia Prasekolah Di RSUD Advent Medan Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 372-386.
- Mansur, A. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa SD Plus An-Nur Gurah*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Maulida, N. C., & Pranajaya, S. A. (2018). Pengentasan Degradasi Minat Belajar pada Siswa Remaja. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7-16.
- Muijs, D. (2008). *Effective Teacing (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashar. (2014). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Psikoborneo*, 58-65.
- Oktavia, R. (2017). *Hubungan Gaya Belajar dengan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 56-63.

- Reski, N. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2485-2490.
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian, Analisis Manual dan IBM SPSS*. CV. Andi Offset.
- Ritonga, N. C., & Rahma, I. F. (2021). Analisis Gaya Belajar VAK pada Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Analisa*, 76-86.
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi. (2019). Analisis Perkembangan Psikomotorik Siswa ditinjau dari Keterampilan Menggambar di SDN Demangan Kota Yogyakarta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 45-53.
- Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 62-73.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. Hoboken: Jhon Willey & Sons, Inc.
- Sardiman, A. M. (2015). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Straus, S. E., Tetroe, j., & Graham, I. D. (2013). *Translation in Health Care: Moving from Evidence to Practice*. London: BMJ Publishing Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 440-448.
- Uno, H. B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *ERUDIO*, 7-21.
- Widjayanti, Y. (2016). Gambaran Gaya Belajar Mahasiswa Program Studi Diploma III (D3) Keperawatan Stikes Katolik St Vincentius A Paulo Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 4-Pages.
- Yuliya. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo*, 250-256.
- Zakirman, Z. (2017). Kelompok gaya belajar reflektor menurut teori Honey Mumford dalam paradigma perpustakaan. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(2), 133-142.



LAMPIRAN

Hasil pertama

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	minat- belajar	activist	reflector	theorist	pragmatist	dukungan- orangtua
Valid	39	39	39	39	39	39
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	89.153	12.143	13.553	11.658	14.225	87.586
Std. Deviation	20.819	3.521	3.575	3.040	3.019	22.682

Reliability minat-belajar

Frequentist Scale Reliability Statistics

	Estimate	Cronbach's α
Point estimate		0.933
95% CI lower bound		0.917
95% CI upper bound		0.946

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
mb1	0.527
mb2	0.623
mb3	0.628
mb4	0.567
mb5	0.548
mb6	0.514
mb7	0.502
mb8	0.587
mb9	0.571
mb10	0.470
mb11	0.470
mb12	0.426
mb13	0.521
mb14	0.592
mb15	0.473

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
mb16	0.460
mb17	0.454
mb18	0.454
mb19	0.473
mb20	0.406
mb21	0.472
mb22	0.176
mb23	0.428
mb24	0.151
mb25	0.226
mb26	0.264
mb27	0.527
mb28	0.623
mb29	0.628
mb30	0.567
mb31	0.548
mb32	0.514
mb33	0.502
mb34	0.587
mb35	0.571
mb36	0.470
mb37	0.470
mb38	0.426
mb39	0.521
mb40	0.592

Reliability activist**Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.790
95% CI lower bound	0.739
95% CI upper bound	0.833

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
gb1	0.313
gb2	0.537
gb3	0.513
gb4	0.376

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
gb5	0.422
gb6	0.519
gb7	0.359
gb8	0.417
gb9	0.576
gb10	0.561

Reliability reflector**Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.790
95% CI lower bound	0.739
95% CI upper bound	0.833

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
gb11	0.313
gb12	0.537
gb13	0.513
gb14	0.376
gb15	0.422
gb16	0.519
gb17	0.359
gb18	0.417
gb19	0.576
gb20	0.561

Reliability theorist**Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.819
95% CI lower bound	0.775
95% CI upper bound	0.856

Note. Variables gb24 and gb30 correlated perfectly.

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
gb21	0.493
gb22	0.402

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
gb23	0.436
gb24	0.724
gb25	0.576
gb26	0.255
gb27	0.503
gb28	0.494
gb29	0.377
gb30	0.724

Reliability pragmatis**Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.790
95% CI lower bound	0.739
95% CI upper bound	0.833

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
gb31	0.561
gb32	0.313
gb33	0.537
gb34	0.513
gb35	0.376
gb36	0.422
gb37	0.519
gb38	0.359
gb39	0.417
gb40	0.576

Reliability dukungan orangtua**Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's α
Point estimate	0.951
95% CI lower bound	0.939
95% CI upper bound	0.961

Frequentist Individual Item Reliability Statistics

Item	Item-rest correlation
dot1	0.639
dot2	0.670
dot3	0.376
dot4	0.562
dot5	0.560
dot6	0.583
dot7	0.538
dot8	0.543
dot9	0.599
dot10	0.693
dot11	0.594
dot12	0.584
dot13	0.531
dot14	0.426
dot15	0.537
dot16	0.639
dot17	0.670
dot18	0.376
dot19	0.562
dot20	0.560
dot21	0.583
dot22	0.538
dot23	0.543
dot24	0.599
dot25	0.693
dot26	0.594
dot27	0.584
dot28	0.531
dot29	0.426
dot30	0.537
dot31	0.599
dot32	0.693
dot33	0.594
dot34	0.584
dot35	0.531
dot36	0.426
dot37	0.537
dot38	0.639
dot39	0.670
dot40	0.376

Hasil kedua

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	minat-belajar	activist	reflector	theorist	pragmatist	dukungan-orangtua
Valid	130	130	130	130	130	130
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	91.183	14.243	13.639	10.858	15.325	88.686
Std. Deviation	21.819	3.621	3.975	3.340	3.039	23.682
Range	116.000	18.000	19.000	16.000	15.000	133.000
Minimum	38.000	7.000	6.000	4.000	9.000	37.000
Maximum	154.000	25.000	25.000	20.000	24.000	170.000

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Shapiro-Wilk	P-value of Shapiro-Wilk
gaya belajar	54.065	12.316	0.976	0.053
dukungan-orangtua	88.686	23.682	0.971	0.100
minat-belajar	91.183	21.819	0.994	0.662

Pearson's Correlations

		Pearson's r	p
gaya belajar	- dukungan-orangtua	0.292 ***	< .001
gaya belajar	- minat-belajar	0.197 *	0.010
dukungan-orangtua	- minat-belajar	0.294 ***	< .001

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Regression gaya belajar - minat belajar

Model Summary - minat-belajar

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
Ho	0.000	0.000	0.000	21.819
H ₁	0.197	0.039	0.033	21.457

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
-------	----------------	----	-------------	---	---

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	3090.983	1	3090.983	6.714	0.010
	Residual	76888.330	167	460.409		
	Total	79979.314	168			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	91.183	1.678		54.328	< .001
H ₁	(Intercept)	72.354	7.452		9.709	< .001
	gaya belajar	0.348	0.134	0.197	2.591	0.010

Regression dukungan orangtua - minat belajar**Model Summary - minat-belajar**

Model	R	R²	Adjusted R²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	21.819
H ₁	0.294	0.087	0.081	20.916

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	6918.803	1	6918.803	15.815	< .001
	Residual	73060.511	167	437.488		
	Total	79979.314	168			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	91.183	1.678		54.328	< .001
H ₁	(Intercept)	67.151	6.254		10.738	< .001
	dukungan-orangtua	0.271	0.068	0.294	3.977	< .001

Regression berganda

Model Summary - minat-belajar

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	21.819
H ₁	0.316	0.100	0.089	20.825

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	7987.995	2	3993.998	9.209	< .001
	Residual	71991.318	166	433.683		
	Total	79979.314	168			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

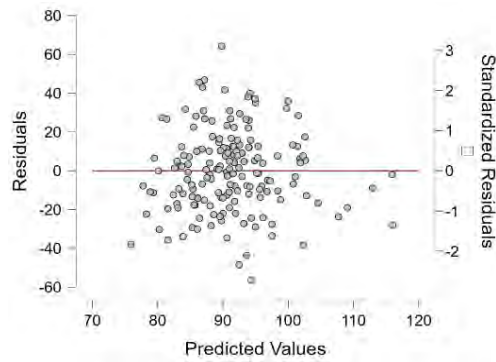
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
H ₀	(Intercept)	91.183	1.678		54.328	< .001		
	(Intercept)	58.460	8.331		7.017	< .001		
H ₁	dukungan-orangtua	0.238	0.071	0.259	3.360	< .001	0.914	1.094
	gaya belajar	0.214	0.136	0.121	1.570	0.118	0.914	1.094

Collinearity Diagnostics

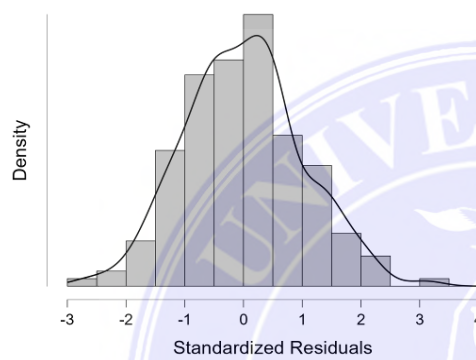
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Intercept)	dukungan-orangtua	gaya belajar
H ₁	1	2.934	1.000	0.004	0.007	0.005
	2	0.043	8.308	0.046	0.900	0.332
	3	0.024	11.099	0.949	0.093	0.663

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

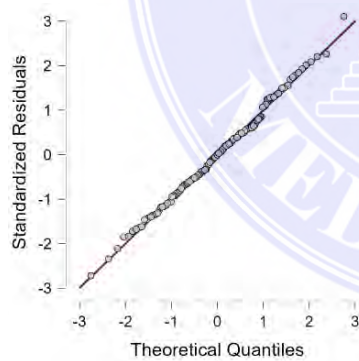
Residuals vs. Predicted



Standardized Residuals Histogram

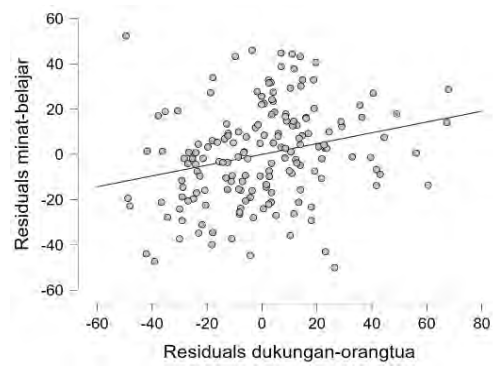


Q-Q Plot Standardized Residuals



Partial Regression Plots

minat-belajar vs. dukungan-orangtua



minat-belajar vs. gaya belajar

